

# PERPUSTAKAAN DAN MUTU PENDIDIKAN: PERAN DAN TANTANGAN PERPUSTAKAAN DALAM MENANAMKAN PENDIDIKAN KARAKTER

**Mualimul Huda**

STAIN Kudus, Jawa Tengah, Indonesia

*hudamahbubi@gmail.com*

## ***Abstract***

*The crisis in Indonesia has become a multidimensional crisis, ranging from moral crisis, ethics and tolerance. The deterioration of the moral values of students now has become a warning to all parties, especially educational institutions and parents. Many cases hit the younger generation, ranging from cases of brawl, narcotics, promiscuity and other deviant acts. Library has a role as conservation science, information, education, research, recreation, and culture. The ideal library is basically able to empower the community, revolutionize the interest of reading and able to change the character of the society from the tuna of information into a literal society. This is the rationale for optimizing the role of libraries in character education for the younger generation. Libraries play a role in teaching some characters, namely love of science, reading, disciplinary behavior, sharing with others, and teaching responsibilities. This study belongs to a library research using empirical-based qualitative approach. Observation, and documentation are done to gather data, then it was analyzed descriptively. The result shows that the Library can be an important element in instilling character education. They include the exemplary service of librarians, the procurement of more complete and interesting books and collections, ease of access, discipline of circulation management, and self-service virtual library integrated with access to electronic books and e-journals.*

**Keyword:** *Library, Education, Character, Librarian*

## Abstrak

Krisis yang merambah Indonesia kini telah menjadi krisis multidimensi, mulai dari krisis moral, etika dan toleransi. mulai dari krisis moral, etika dan toleransi. Kemunduran nilai-nilai moral anak didik saat ini telah menjadi peringatan bagi semua pihak, terutama lembaga pendidikan dan orang tua. Banyak kasus yang menimpa generasi muda, mulai dari kasus tawuran, narkoba, pergaulan bebas dan perbuatan menyimpang lainnya. Perpustakaan memiliki peran sebagai pelestarian ilmu pengetahuan, informasi, pendidikan, penelitian, rekreasi, dan kultural. Perpustakaan yang ideal pada dasarnya adalah sebuah perpustakaan yang mampu memberdayakan masyarakat, melakukan revolusi minat baca dan mampu mengubah karakter masyarakat dari masyarakat tuna informasi menjadi masyarakat yang berliterasi. Hal ini menjadi dasar pemikiran untuk mengoptimalkan peran perpustakaan dalam pendidikan karakter bagi generasi muda. Perpustakaan berperan mengajarkan beberapa karakter, yaitu cinta ilmu pengetahuan, gemar membaca, perilaku disiplin, berbagi dengan orang lain, serta mengajarkan tanggung jawab. Kajian ini termasuk kajian *library research* dengan menggunakan pendekatan kualitatif berbasis empiris, metode pengumpulan data dengan observasi, dan dokumentasi, kemudian dianalisis secara deskriptif. Hasilnya bahwa Perpustakaan dapat menjadi unsur penting dalam menanamkan pendidikan karakter. Diantara caranya adalah keteladanan layanan dari pustakawan, pengadaan buku dan koleksi yang lebih lengkap dan menarik, kemudahan akses, kedisiplinan manajemen sirkulasi, serta layanan mandiri virtual library yang terintegrasi dengan akses buku elektronik maupun e-jurnal.

**Kata Kunci:** Perpustakaan, Pendidikan, Karakter, Pustakawan

### A. Pendahuluan

Saat ini bangsa Indonesia sedang mengalami krisis nilai-nilai karakter bangsa, banyak muncul permasalahan yang terjadi di lembaga pendidikan berkaitan dengan karakter, etika dan moral. Meningkatnya kenakalan

remaja, seperti pergaulan bebas, penyalahgunaan obat-obatan, pornografi, maraknya aksi kekerasan dan sejenisnya, menjadi indikasi bahwa remaja saat ini mengalami krisis moral. Krisis moral tersebut mengindikasikan bahwa pendidikan moral belum berdampak terhadap perubahan perilaku. Pendidikan moral yang diajarkan masih sebatas teoritis dan kurang memberikan persiapan untuk menyikapi dan menghadapi kehidupan yang kontradiktif.<sup>1</sup> Upaya mengatasi krisis karakter dan moral tersebut dapat dilakukan dengan mengembangkan pendidikan karakter dari semua unsur pendidikan diantara unsur tersebut ialah tata kelola perpustakaan.

Salah satu yang menjadi sorotan seputar pendidikan di Indonesia karena sistem pendidikan nasional belum mempunyai kurikulum dan model pendidikan karakter yang kuat yang tersirat pada kurikulum maupun dalam bentuk kegiatan diluar pembelajaran yang terintegrasi pada masing-masing mata pelajaran. Sistem pendidikan nasional dipandang mempunyai mata pelajaran tentang pengetahuan karakter (moral) hanya yang tertuang dalam pelajaran agama, kewarganegaraan, dan Pancasila. Apalagi proses pembelajaran yang dilakukan oleh peserta didik hanya hafalan dan menekankan aspek kognitif, sehingga kurang menyentuh aspek-aspek pembangunan karakter yang dapat mengubah dan membiasakan perilaku menjadi baik. Pendekatan yang dilakukan oleh sekolah-sekolah hanya dengan pendekatan menghafal dan metode *drilling* atau *rote learning*.<sup>2</sup>

Pendidikan karakter dalam beberapa tahun ini menggema menjadi sebuah perbincangan yang hangat dikalangan akademisi. Pendidikan karakter mempunyai makna lebih tinggi dari pendidikan moral, karena bukan sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah, lebih dari itu pendidikan karakter menanamkan kebiasaan (*habituation*) tentang hal yang baik sehingga siswa didik menjadi faham tentang mana yang baik dan salah, mampu merasakan nilai-nilai/etika yang baik dan mau melakukannya. Karakter erat kaitannya dengan pembiasaan dan keteladanan yang terus menerus dipraktekkan dan dilakukan. Dalam Islam, karakter identik dengan

---

<sup>1</sup> Anik Ghufron, "Integrasi Nilai-Nilai Karakter Bangsa Pada Kegiatan Pembelajaran," *Jurnal Cakrawala Pendidikan* 1, no. 3 (2010).

<sup>2</sup> Muhammad Walid, "Model Pendidikan Karakter Di Perguruan Tinggi Agama Islam (Studi Tentang Pendidikan Karakter Berbasis Ulul Albab Di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang)," *El-QUDWAH*, 2012, 116.

akhlak yang merupakan buah yang dihasilkan dari proses penerapan syariah yang dilandasi oleh pondasi aqidah yang kokoh, serta keteladanan yang baik yang sering disebut sebagai *uswah hasanah*.

Mengembangkan pendidikan karakter berarti mengupayakan tumbuh kembangnya sistem nilai, moral dan sikap dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam konteks ini, pendidikan moral itu sendiri merupakan pondasi bagi pendidikan karakter. Pendidikan karakter tidak semata-mata bersifat individual, melainkan juga memiliki dimensi sosial struktural, yakni lebih melihat bagaimana menciptakan sebuah sistem sosial yang kondusif bagi pertumbuhan individu. Diharapkan dengan pendidikan karakter, tercipta generasi yang bermoral dan bertanggungjawab serta mampu menunjukkan jati dirinya sebagai manusia yang berbudaya. Keberhasilan pengembangan pendidikan karakter peserta didik secara maksimal, sangat tergantung dari keterlibatan aktif semua pihak dalam melaksanakan peranan dan fungsi masing-masing, baik lembaga pendidikan, keluarga maupun lingkungan masyarakat. Ketiga unsur utama tersebut harus saling mendukung secara sinergis, termasuk diantaranya ialah lembaga perpustakaan yang menjadi jantung pendidikan. Apabila tidak saling mendukung, maka akan terjadi sebaliknya, pengembangan pendidikan karakter peserta didik akan mengalami kesulitan bahkan kegagalan.

Perpustakaan sekolah merupakan salah satu sumber belajar yang dapat dimanfaatkan untuk melaksanakan pendidikan karakter. Pendidik dan peserta didik dapat memanfaatkan perpustakaan untuk mengaplikasikan pendidikan karakter dalam kehidupan sehari-hari di sekolah. Artinya, membentuk karakter menjadi pengelola sekaligus pengguna perpustakaan yang baik. Pendidikan karakter bagi anak didik dapat dimulai dengan menanamkan kecintaan pada perpustakaan. Untuk membentuk karakter anak didik melalui perpustakaan dimulai dari kebijakan sekolah untuk menjadikan anak didik mencintai perpustakaannya.

Upaya untuk mewujudkan pendidikan berkualitas harus mensinergikan dengan seluruh unsur yang ada dalam wadah pendidikan secara luas termasuk diantaranya ialah perpustakaan. Berbagai inovasi pembelajaran telah diterapkan guna tercapainya hasil akhir pribadi-pribadi yang unggul dan berbudi luhur. Persaingan antar sekolah semakin ketat, namun hal ini terkadang melupakan tujuan utama dari sebuah lembaga

pendidikan. Orientasi yang kurang pas bagi lembaga pendidikan yang lebih menitikberatkan pada kegiatan penguasaan materi, cenderung teoritis dan berorientasi inovasi eksperimentasi teknologis, sehingga kurang membangun perspektif filosofis dan karakter.

Berdasar pada pemaparan tersebut, tulisan ini bertujuan untuk mengetahui peran dan tantangan perpustakaan dalam menyemai dan mengembangkan pendidikan karakter bagi generasi muda di tengah permasalahan genting yang sedang dihadapi bangsa Indonesia yakni dekadensi dan degradasi moral generasi bangsa Indonesia. Kajian ini termasuk kajian *library research* dengan menggunakan pendekatan kualitatif berbasis empiris, metode pengumpulan data dengan observasi, dan dokumentasi, kemudian dianalisis secara deskriptif.

## **B. Pembahasan**

### **1. Pendidikan Karakter**

Pendidikan karakter telah lama menjadi perhatian pemerintah. Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 menegaskan bahwa “pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk mempunyai kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”, dan “pendidikan bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab, serta pendidikan berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa”.<sup>3</sup>

Karakter meliputi beberapa aspek, diantaranya ciri khas yang dimiliki oleh individu atau seseorang. Menurut KBBI, karakter adalah sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang

---

<sup>3</sup> Republik Indonesia, *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional* (Jakarta, 2003).

lain.<sup>4</sup> Secara psikologis, karakter adalah kepribadian yang ditinjau dari titik tolak etis atau moral, misalnya kejujuran, dan biasanya berkaitan dengan sifat-sifat yang relatif tetap. Jadi, karakter merupakan kualitas atau kekuatan mental atau moral, akhlak atau budi pekerti individu yang merupakan kepribadian khusus yang menjadi pendorong dan penggerak, serta membedakannya dengan individu lain.

Karakter manusia telah melekat pada kepribadian seseorang dan ditunjukkan dalam perilaku kehidupannya sehari-hari. Sejak lahir, manusia telah memiliki potensi karakter yang ditunjukkan oleh kemampuan kognitif dan sifat-sifat bawaannya. Karakter bawaan akan berkembang jika mendapat sentuhan pengalaman belajar dari lingkungannya. Keluarga merupakan lingkungan belajar pertama yang diperoleh anak dan akan menjadi fondasi yang kuat untuk membentuk karakter setelah dewasa.<sup>5</sup> Pendidikan karakter adalah proses pendidikan secara holistik yang menghubungkan dimensi moral dengan ranah sosial dalam kehidupan peserta didik sebagai pondasi bagi terbentuknya generasi yang berkualitas yang mampu hidup mandiri dan memiliki prinsip suatu kebenaran yang dapat dipertanggungjawabkan.<sup>6</sup>

Pendidikan karakter dimaknai sebagai pendidikan nilai, budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak yang tujuannya untuk mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik buruk, mewujudkan kebaikan dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati sebagai cita-cita luhur dalam dunia pendidikan.<sup>7</sup> Pendidikan karakter adalah pendidikan budi pekerti plus, yaitu yang melibatkan aspek pengetahuan (*cognitive*), perasaan (*feeling*), dan tindakan (*action*). Menurut Thomas Lickona, tanpa ketiga aspek ini, maka pendidikan karakter tidak akan efektif.

---

<sup>4</sup> Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2016), <https://kbbi.kemdikbud.go.id>.

<sup>5</sup> Endang Mulyatiningsih, "Analisis Model-Model Pendidikan Karakter Untuk Usia Anak-Anak, Remaja Dan Dewasa," accessed July 20, 2017, [http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/penelitian/Dra-Endang-Mulyatiningsih,-M.Pd./13B\\_Analisis-Model-Pendidikan-karakter.pdf](http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/penelitian/Dra-Endang-Mulyatiningsih,-M.Pd./13B_Analisis-Model-Pendidikan-karakter.pdf).

<sup>6</sup> Sabar Budi Raharjo, "Pendidikan Karakter Sebagai Upaya Menciptakan Akhlak Mulia," *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan* Vol. 16, No. 3 (2010): 229–38.

<sup>7</sup> Siti Farida, "Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Islam," *KABILAH: Journal of Social Community* Vol. 1, No. 1 (2016): 198–207.

Dengan pendidikan karakter yang diterapkan secara sistematis dan berkelanjutan, seorang anak akan menjadi cerdas emosinya. Kecerdasan emosi ini adalah bekal penting dalam mempersiapkan anak menyongsong masa depan, karena seseorang akan lebih mudah dan berhasil menghadapi segala macam tantangan kehidupan, termasuk tantangan untuk berhasil secara akademis. Terdapat sembilan pilar karakter yang berasal dari nilai-nilai luhur universal, yaitu (1) karakter cinta Tuhan dan segenap ciptaan-Nya, (2) kemandirian dan tanggungjawab, (3) kejujuran/amanah, diplomatis, (4) hormat dan santun (5) dermawan, suka tolong-menolong dan gotong royong/kerjasama, (6) percaya diri dan pekerja keras, (7) kepemimpinan dan keadilan, (8) baik dan rendah hati, (9) karakter toleransi, kedamaian, dan kesatuan.<sup>8</sup>

## 2. Perpustakaan dan Penanaman Pendidikan Karakter

Perpustakaan sering disebut sebagai jantungnya pendidikan, secara langsung maupun tidak langsung turut berperan serta dalam proses pembentukan pendidikan yang berkualitas.<sup>9</sup> Menurut Sutarno NS<sup>10</sup>, fungsi sebuah perpustakaan adalah sebagai sarana kegiatan belajar mengajar, penelitian yang sederhana, menyediakan bahan bacaan guna menambah ilmu pengetahuan, serta menjadi sarana rekreasi yang sehat disela-sela kegiatan rutin dalam belajar. Perpustakaan menjadi sumber ilmu pengetahuan dan pusat kegiatan belajar, sumber ide-ide baru yang dapat mendorong kemauan para siswa untuk dapat berpikir secara rasional dan kritis serta menimbulkan cinta ilmu pengetahuan, sehingga dapat mengarahkan selera dan apresiasi siswa dalam pemilihan bacaan. Perpustakaan diharapkan dapat berperan dalam upaya peningkatan kualitas pendidikan, yaitu mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat, dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa sebagaimana yang tercantum dalam

---

<sup>8</sup> Siti Farida, "Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Islam," *KABILAH: Journal of Social Community* 1, no. 1 (2016): 198–207.

<sup>9</sup> "Perpustakaan Sekolah Yang Ideal," 2016, <http://www.wartamadrasahku.com/2016/05/perpustakaan-sekolah-yang-ideal-di-masa.html>.

<sup>10</sup> Touku Umar, "Perpustakaan Sekolah Dalam Menanamkan Budaya Membaca," *Jurnal Khizanah Al-Hikmah* Vol. 1, No. 2 (2013): 125.

undang-undang sistem pendidikan nasional.<sup>11</sup>

Terdapat beberapa fungsi perpustakaan yang berkaitan dengan kepentingan masyarakat menurut Sulisty Basuki. Oleh karena itu, eksistensi perpustakaan di masyarakat tetap dipertahankan. Adapun beberapa fungsi perpustakaan di masyarakat tersebut adalah<sup>12</sup>:

- a. Fungsi informasi, perpustakaan menyediakan informasi untuk pemustaka (*user*) dalam memperoleh informasi yang diinginkan. Informasi yang diminta dapat berupa informasi mengenai tugas sehari-hari, pelajaran maupun informasi lainnya. Dengan koleksi yang ada, perpustakaan harus berusaha menjawab setiap pertanyaan yang diajukan ke perpustakaan.
- b. Fungsi rekreasi, perpustakaan menyediakan koleksi yang dapat menghibur dan menghilangkan kebosanan. Masyarakat dapat menikmati rekreasi kultural dengan cara membaca dan bacaan ini disediakan oleh perpustakaan. Fungsi rekreasi ini tampak nyata pada perpustakaan umum.
- c. Fungsi edukasi/pendidikan, perpustakaan merupakan sarana pendidikan formal dan informal, artinya perpustakaan merupakan tempat belajar di luar bangku sekolah maupun juga tempat belajar dalam lingkungan pendidikan sekolah.<sup>13</sup> Dalam hal ini yang berkaitan dengan pendidikan nonformal ialah perpustakaan umum, sedangkan yang berkaitan dengan pendidikan formal ialah perpustakaan sekolah dan perpustakaan perguruan tinggi. Perpustakaan mempercepat penguasaan dalam bidang pengetahuan dan teknologi baru. Dalam memberikan layanannya, perpustakaan ditujukan bagi semua lapisan masyarakat tanpa memandang latar belakang.
- d. Fungsi kultural, Perpustakaan merupakan tempat untuk mendidik dan mengembangkan apresiasi budaya masyarakat. Pendidikan ini dapat dilakukan dengan cara menyelenggarakan pameran, ceramah,

---

<sup>11</sup> Agus Rifai, "Perpustakaan Dan Multikulturalisme, Implementasi Pendidikan Multikulturalisme Di Perpustakaan," *Jurnal Al-Maktabah* Vol. 9, No. 1, Juni (2017): 6.

<sup>12</sup> Sulisty-Basuki, *Pengantar Ilmu Perpustakaan* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1991), 27–28.

<sup>13</sup> Ibrahim Bafadal, *Pengelolaan Perpustakaan Sekolah* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), 6–8.

pertunjukan kesenian, pemutaran film, bahkan bercerita untuk anak-anak. Dengan cara demikian masyarakat dididik mengenal budayanya. Budaya di sini memiliki arti segala ciptaan manusia.

- e. Fungsi penelitian, artinya sumber-sumber informasi yang ada di dalam perpustakaan dapat digunakan sebagai bahan rujukan untuk melakukan penelitian.<sup>14</sup>

Dari uraian diatas dapat difahami bahawa perpustakaan bertujuan memberikan layanan kepada pemustaka, meningkatkan kegemaran membaca, serta memperluas wawasan dan pengetahuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa.<sup>15</sup> Keberadaan suatu perpustakaan adalah untuk memberdayakan masyarakat agar memiliki kesadaran informasi yang baik. Kesadaran akan arti penting informasi inilah yang lazim disebut dengan literasi informasi. Fungsi-fungsi inilah yang akan dijadikan sebagai penguat penanaman pendidikan karakter di perpustakaan.

Mengacu pada berbagai fungsi strategis tersebut, perpustakaan sangat tepat dimanfaatkan sebagai pembangun kembali karakter bangsa melalui optimalisasi. Perpustakaan sebagai media pendidikan, seperti; yang telah diuraikan sebelumnya, pendidikan memegang peran penting dalam *character building* bangsa Indonesia.<sup>16</sup> Pendidikan tentu berhubungan erat dengan informasi dan ilmu pengetahuan. Hal ini tentu bisa didapatkan secara lengkap di perpustakaan. Melalui buku-buku yang disediakan. Minat baca masyarakat harus ditingkatkan dengan berbagai program menarik dari perpustakaan, misalnya perpustakaan keliling, perpustakaan masuk desa, dan reformasi perpustakaan. Reformasi perpustakaan mencakup pembangunan perpustakaan yang memadai dan segi kualitas bangunan dan ukuran serta penataan ruangan, ditambah dengan profesionalisme pustakawan yang harus diterapkan.

---

<sup>14</sup> Lasa Hs, *Manajemen Perpustakaan Sekolah* (Yogyakarta: Pinus, 2009), 13.

<sup>15</sup> Romi Febriyanto Saputro, "Menuju Perpustakaan Ideal Sebuah Perpustakaan Yang Memperdayakan," accessed July 17, 2017, <http://www.bpkp.go.id/pustakabpkp/index.php?p=%20perpustakaan%20ideal>.

<sup>16</sup> Anwar, "Membangun Karakter Bangsa Indonesia Melalui Perpustakaan," accessed July 16, 2017, <http://anwarmakkasau.blogspot.com/2012/08/membangunkarakter-bangsa-indonesia.html>.

Perpustakaan sebagai sumber belajar bertujuan mewujudkan suatu wadah pengetahuan yang terorganisir, menumbuhkan kemampuan menikmati pengalaman imajinatif, mendidik penggunanya agar dapat menggunakan dan memelihara bahan pustaka secara efisien serta memberikan dasar kearah pembelajaran mandiri. perpustakaan sekolah diharapkan juga mampu untuk memberikan kontribusi dalam peningkatan mutu pendidikan dan upaya menumbuhkan minat baca. Dengan meningkatnya minat baca pada siswa akan berimbas pada kemajuan pendidikan di Indonesia serta mampu mengarahkan pada tujuan negara yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa.

### **3. Peran dan Tantangan Perpustakaan dalam Menanamkan Pendidikan Karakter**

Perpustakaan sebagai jantung pendidikan sebaiknya tidak dipandang sebelah mata, sehingga eksistensi perpustakaan dalam masyarakat tetap harus dipertahankan karena perpustakaan mempunyai fungsi yang berkaitan dengan kepentingan masyarakat. perpustakaan diharapkan menjadi wahana yang tepat untuk menekankan kepada generasi muda tentang pendidikan karakter. Untuk mewujudkan fungsi-fungsi tersebut, perlu adanya sinergi dan rasa tanggung jawab bersama tentang penanaman pendidikan karakter tersebut. beberapa cara yang dapat dilakukan untuk menguatkan peran perpustakaan dalam menanamkan pendidikan karakter antarlain adalah dengan mendesain ruang yang menarik. Dengan begitu diharapkan menjadi daya tarik dan meningkatkan karakter gemar membaca bagi pemustaka untuk berkunjung ke perpustakaan. Jangan sampai ruang perpustakaan terkesan sebagai ruang yang serius dan kaku.

Ruang perpustakaan yang nyaman dapat menciptakan dan menunjang dalam pengembangan karakter siswa. Adapun beberapa karakter yang potensial untuk dikembangkan melalui perpustakaan yaitu:

- a. Cinta ilmu pengetahuan. Aktivitas bersama menata buku, menempel label buku, memasang kartu buku, memberi kantong kartu buku, dan inventarisasi bahan pustaka mengajarkan kepada peserta seseorang untuk cinta kepada ilmu pengetahuan. Selain itu juga menanamkan

- nilai penghargaan kepada buku di hati peserta didik.<sup>17</sup>
- b. Cinta membaca. Kelemahan pendidikan nasional saat ini ialah gagal menumbuhkan kebiasaan membaca pada anak didiknya. Padahal, pada dasarnya setiap manusia apa pun status dan kedudukan untuk mencapai sukses perlu di dukung dengan karakter membaca.
  - c. Cinta kepada perilaku disiplin. Kegiatan layanan peminjaman buku di perpustakaan secara tidak langsung mendidik pengguna untuk mengamalkan perilaku disiplin. Buku yang dipinjam harus dikembalikan dalam kurun waktu tertentu, jika tidak, akan menerima sanksi berupa denda. Ini juga mengajari peserta didik untuk taat pada "hukum" yang berlaku. Internalisasi perilaku disiplin ini tentu membutuhkan teladan hidup dari para pendidik. Sudah menjadi rahasia umum di dunia perpustakaan bahwa ada pendidik yang tidak disiplin dalam mengembalikan buku yang di pinjam dari perpustakaan. Bahkan terkadang proses peminjaman pun tidak melalui prosedur yang berlaku.
  - d. Mengajarkan untuk senantiasa berbagi dengan orang lain. Mengembalikan buku tanpa melewati batas akhir peminjaman merupakan aplikasi untuk memberikan kesempatan kepada orang lain untuk menarik manfaat dari buku yang kita pinjam. Sebaliknya, menunda-nunda pengembalian buku hingga terlambat sama artinya kita menghalangi orang lain mengakses informasi dari sebuah buku. Terkadang ada perilaku tidak terpuji dari pengguna perpustakaan dengan menyembunyikan sebuah buku kesayangan di rak buku yang bukan tempatnya. Hal ini tentu menyulitkan orang lain untuk menemukan kembali buku ini.
  - e. Mengajarkan tanggung jawab. Tanggung jawab merupakan karakter langka yang dimiliki oleh bangsa ini. Yang dominan ialah perilaku suka melempar tanggung jawab. Salah satu peraturan layanan sirkulasi adalah jika peminjam buku menghilangkan buku yang dipinjamnya harus mengganti dengan buku yang sama. Makna tersirat dari peraturan ini adalah agar peserta didik memiliki keberanian untuk bertanggung jawab terhadap keselamatan buku

---

<sup>17</sup> Romi Febriyanto Saputro, "Pendidikan Karakter Berbasis Perpustakaan," accessed May 15, 2017, <https://www.ketikketik.com/pendidikan-3/pendidikan/2014/08/02/pendidikan-karakter-berbasis-perpustakaan.html>.

yang dipinjamnya. Artinya, keutuhan sebuah buku sehingga terhindar dari aktifitas merusak, corat-coret, dan terlipat merupakan tanggung jawab penuh peminjam.

- f. Mengajarkan kejujuran; prosedur pinjam-meminjam buku di perpustakaan harus memenuhi syarat-syarat tertentu. Seperti harus memiliki kartu anggota dan dilarang keras menggunakan kartu anggota milik orang lain untuk meminjam buku.<sup>18</sup>

Demikianlah perpustakaan sebagai media untuk menyemai dan mengembangkan karakter siswa. Karakter semakin terfasilitasi manakala perpustakaan didesain dengan penataan yang menarik dan terkesan santai, elegan, dan nyaman bagi pengunjung yang memanfaatkan ruang baca di dalam perpustakaan. Perpustakaan juga dapat menghadirkan hiasan ruangan, taman dalam ruang baca yang memberikan kenyamanan kepada pemustaka. Desain ruang ini diharapkan akan semakin membuat pemustaka betah untuk melakukan aktivitas membaca, diskusi, belajar, dan juga memanfaatkan fasilitas yang ada di perpustakaan seperti internet maupun *virtual library*.

Berikutnya ialah dengan melengkapi koleksi atau bahan baca yang lebih lengkap dan variatif. Perpustakaan yang efektif dan variatif, yaitu perpustakaan yang mempunyai koleksi bahan pustaka yang memadai bagi pemustaka untuk mencari informasi yang dibutuhkan terkait dengan keilmuan yang didalamnya. Hal ini dapat dilakukan diantaranya dengan melakukan jejak pendapat atau usulan dari pengguna terkait pengadaan koleksi yang akan direncanakan untuk ditambahkan. Dalam UU Perpustakaan No 43 Tahun 2007 menjelaskan bahwa koleksi perpustakaan diseleksi, diolah, disimpan, dilayankan, dan dikembangkan sesuai dengan kepentingan pemustaka dengan memperhatikan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi.<sup>19</sup> Oleh karena itu koleksi perpustakaan dapat ditambahkan dengan memperhatikan perkembangan informasi dan teknologi dan referensi yang terbaru. Semakin bervariasi koleksi sebuah perpustakaan akan semakin menarik hati pemustaka untuk berkunjung ke

---

<sup>18</sup> Esmi Triningsih, "Sekolah Sebagai Sarana Pendidikan Karakter," accessed July 20, 2017, <https://tabloidlintaspena.wordpress.com/2010/11/30/perpustakaan-sekolah-sebagai-sarana-pendidikan-karakter/>.

<sup>19</sup> Republik Indonesia, *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 43 Tahun 2007 Tentang Perpustakaan* (Jakarta, 2007).

perpustakaan. koleksi tersebut dapat meliputi, buku-buku fiksi atau nonfiksi, jurnal, sumber informasi lainnya yang berbentuk cetak, virtual maupun elektronik yang dapat digunakan untuk menunjang belajar, literatur untuk kegiatan penelitian, penunjang dalam menyelesaikan tugas sekolah dan sebagainya.<sup>20</sup> Hal ini dilakukan untuk menanamkan karakter kepada pemustaka agar memiliki rasa cinta terhadap ilmu pengetahuan.

Pemilihan koleksi perpustakaan juga dapat berperan dalam pendidikan karakter baik secara langsung dan tidak langsung, misalnya adalah dengan menambahkan koleksi yang memuat cerita dan puisi yang di dalamnya memuat karakteristik moral, koleksi tersebut akan menjadi bahan kajian bagi pemustaka tentang nilai-nilai karakter yang melekat pada diri tokoh dan pesan moral apa yang bisa diambil. Secara tidak langsung bisa diberikan melalui bentuk perilaku yang dicontohkan oleh pustakawan, misalnya mengucapkan salam, menganjurkan pengunjung untuk antri ketika ingin melakukan peminjaman, dan lain sebagainya. Peran pustakawan dalam pendidikan karakter dapat dilakukan misalnya dengan menghindari sifat individualistik dengan menjadi pribadi yang peka, ketika melihat sesuatu itu salah maka ingatkan dan ajarkan agar menjadi benar, dan ketika melihat sesuatu yang dikerjakan itu benar maka berikan penguatan agar perilaku tersebut menjadi relatif menetap.

Strategi berikutnya ialah dengan peningkatan layanan pustakawan. Pustakawan yang berkualitas ialah pustakawan yang mampu berperan sebagai agen informasi, ilmuwan, dan juga sebagai pendidik. Sebagai ilmuwan, pustakawan harus mampu memberdayakan informasi bukan sekadar melayani informasi. Karakteristik layanan yang baik ini dapat dirangkum dalam akronim COMFORT, yaitu *Caring* (peduli), *Observant* (suka memperhatikan), *Mindful* (hati-hati/cermat), *Friendly* (ramah), *Obliging* (bersedia membantu), *Responsible* (tanggung jawab), dan *Tacful* (bijaksana).<sup>21</sup>

Seorang pustakawan harus mampu menjalin komunikasi yang baik

---

<sup>20</sup> Sutarno NS, *Perpustakaan Dan Masyarakat* (Jakarta: Sagung Seto, 2006), 103–107.

<sup>21</sup> Romi Febriyanto Saputro, “Menuju Perpustakaan Ideal Sebuah Perpustakaan Yang Memperdayakan.”

dengan semua pemakai perpustakaan. Hal ini akan dapat menunjang peran perpustakaan. Setiap perpustakaan dapat mempertahankan eksistensinya apabila dapat menjalankan peranannya. Secara umum peran-peran yang dapat dilakukan adalah:

- a. Menjadi media antara pemakai dengan koleksi sebagai sumber informasi pengetahuan
- b. Menjadi lembaga pengembangan minat dan budaya membaca serta pembangkit kesadaran pentingnya belajar sepanjang hayat.
- c. Mengembangkan komunikasi antara pemakai dan atau dengan penyelenggara sehingga tercipta kolaborasi, sharing pengetahuan maupun komunikasi ilmiah lainnya.
- d. Motivator, mediator dan fasilitator bagi pemakai dalam usaha mencari, memanfaatkan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan pengalaman.
- e. Berperan sebagai agen perubah, pembangunan dan kebudayaan manusia.<sup>22</sup>

Selain itu, perpustakaan perlu meningkatkan ragam layanan perpustakaan. Ragam layanan ini adalah sebagai media dalam menanamkan pendidikan karakter bagi pemustaka. Diantaranya, *pertama*, perpustakaan dapat memfasilitasi pembentukan kelompok pembaca, kelompok penggemar buku, maupun kelompok diskusi berdasarkan minat pembaca terhadap buku-buku tertentu. *Kedua*, membentuk kelompok penulis. Pembukaan layanan khusus tentang kepenulisan ini sangat penting, mengingat budaya menulis merupakan tindak lanjut dari budaya membaca yang menjadi misi perpustakaan. *Ketiga*, membuka layanan *lifeskil/kecakapan* hidup, hal ini dapat ditempuh dengan membuka aneka kursus di perpustakaan, misalnya komputer, Bahasa Inggris, jarimatika/semproa, dan elektronika akan menjadi menu layanan yang menyenangkan di perpustakaan.<sup>23</sup>

*Keempat*, mengintegrasikan dengan layanan internet serta layanan perpustakaan secara online yang terhubung dengan koleksi-koleksi buku

---

<sup>22</sup> Rismayeti, "Perpustakaan Perguruan Tinggi: Pedoman, Pengelolaan Dan Standarisasi," *Jurnal Ilmu Budaya* Vol. 9, No. 2 (2013): 114–15.

<sup>23</sup> Romi Febriyanto Saputro, "Menuju Perpustakaan Ideal Sebuah Perpustakaan Yang Memperdayakan," July 17, 2017, <http://www.bpkp.go.id/pustakabpkp/index.php?p=%20perpustakaan%20ideal>.

elektronik maupun jurnal-jurnal ilmiah elektronik agar pemustaka lebih leluasa untuk mengakses informasi yang dibutuhkan sesuai dengan disiplin ilmu yang ditekuni. Saat ini telah banyak website-website perpustakaan yang menyediakan fasilitas *open acces*. Demikian juga dengan perguruan tinggi yang banyak menyediakan jurnal-jurnal ilmiah yang telah terintegrasi dengan *open journal system*, sehingga kapanpun dan dimanapun dapat diakses secara online.

Pelayanan berbasis internet seperti pencarian secara online, pelayanan berbasis *e-mail*, dan pelayanan referensi online harus disediakan oleh perpustakaan, termasuk pemberian pelayanan untuk akses informasi yang berbeda sehingga pelayanan tidak hanya terbatas pada pelayanan sirkulasi semata. Memang hal ini berkaitan dengan fasilitas serta sarana dan prasarana yang dimiliki oleh setiap perpustakaan. Tetapi, pelayanan referensi online, ataupun persebaran informasi hanya memerlukan jaringan internet. Dibutuhkan tenaga perpustakaan yang mampu menggunakan perangkat-perangkat tersebut sehingga dapat dimanfaatkan untuk pelayanan yang lebih global.<sup>24</sup>

Fasilitas kotak saran, baik secara manual maupun *online*. Hal ini untuk menanamkan karakter kepedulian dan komunikasi yang baik. Tanya jawab antara pustakawan dengan pemustaka yang berkaitan dengan perpustakaan. Pemustaka dapat menanyakan hal-hal yang berkaitan dengan koleksi buku, buku yang dipinjam, ketersediaan buku dan lain sebagainya. Pemustaka tidak perlu datang secara langsung ke perpustakaan hanya untuk melakukan tinjauan tentang ketersediaan buku.

*Creation*, perpustakaan tidak menciptakan pengetahuan, namun perpustakaan juga memiliki andil dalam proses pemicu berkembangnya pengetahuan. Dengan adanya perpustakaan, pengetahuan dari pengguna perpustakaan akan bertambah. Hal ini akan mendukung proses pengembangan pengetahuan. Jadi, bila dihubungkan dengan konsep *creation*, perpustakaan harus mampu menjadi pemicu (*trigger*) perkembangan pengetahuan.

---

<sup>24</sup> Nuskhan Abid, "Peluang Dan Tantangan Pelayanan Perpustakaan Berbasis Media Sosial: Perspektif Pustakawan Stain Kudus," *LIBRARIA: Jurnal Perpustakaan* Vol. 5, No. 1 (2017): 54.

*Culture*, budaya adalah ruang lingkup yang luas. Dalam hal ini perpustakaan harus mampu menumbuhkan nilai budaya membaca. Budaya membaca memang kurang tumbuh di negara Indonesia. Hal ini berlanjut pula ke perguruan tinggi. Mahasiswa di Indonesia kurang terbiasa dengan budaya membaca. Jadi, ini adalah salah satu tugas berat perpustakaan.<sup>25</sup>

#### **a. Tantangan Perpustakaan dalam Menanamkan Pendidikan Karakter**

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi di era globalisasi menjadi tantangan tersendiri bagi pengelola perpustakaan. Muryati dan Sulistyono mengemukakan ada kendala yang nyata dan seringkali tidak disadari oleh perpustakaan dalam rangka pengembangan perpustakaan di era perkembangan teknologi informatika yang semakin pesat adalah ketidakpedulian pustakawan dengan dunia luar, yaitu untuk update informasi dan saling *sharing* (bertukar pendapat) terkait dengan layanan perpustakaan.<sup>26</sup>

Manajemen perpustakaan yang masih konvensional, sudah saatnya dilakukan perubahan dengan memaksimalkan pemanfaatan teknologi informasi.<sup>27</sup> Manajemen adalah kebutuhan pokok sebagai salah satu syarat pendirian perpustakaan, karena minimal berfungsi sebagai perencana (*planning*), pengorganisaasian (*organizing*), pengawasan (*controlling*).<sup>28</sup> Undang-Undang Nomor 43 Tahun 2007 pasal 15 ayat 3 menyebutkan: pembentukan perpustakaan sebagaimana dimaksud pada ayat 2 paling sedikit memenuhi syarat: memiliki koleksi perpustakaan, memiliki tenaga perpustakaan,

---

<sup>25</sup> Arip Muttaqien, "Membangun Perpustakaan Berbasis Konsep Knowledge Management: Transformasi Menuju Research College Dan Perguruan Tinggi Berkualitas Internasional," 10–16, accessed July 20, 2017, [http://www.lib.ui.edu/files/Arip\\_Muttaqien.pdf](http://www.lib.ui.edu/files/Arip_Muttaqien.pdf).

<sup>26</sup> Muryati and Irwan Sulistyono, "Peluang Dan Tantangan Perpustakaan Dalam Menghadapi Perkembangan Teknologi Informasi Dan Komunikasi," *Jurnal Pustakaloka* Vol. 6, No. 1 (2014): 5–6.

<sup>27</sup> Wahyu Supriyanto, *Teknologi Informasi Perpustakaan* (Yogyakarta: Kanisius, 2008).

<sup>28</sup> Mubasyaroh, "Pengaruh Perpustakaan Bagi Peningkatan Mutu Pendidikan Perguruan Tinggi," *LIBRARIA: Jurnal Perpustakaan* Vol. 4, No. 1 (2016): 92.

memiliki sarana dan prasarana perpustakaan, memiliki sumber pendanaan dan memberitahukan keberadaannya ke perpustakaan nasional. Selain itu, hal yang tidak kalah penting adalah permasalahan manajemen SDM perpustakaan, dimana sampai saat ini pustakawan masih terjebak dengan rutinitas kegiatan perpustakaan, juga adanya pustakawan yang gagap teknologi informasi dan tidak mau menerima perubahan dalam layanan perpustakaan. Hal itu menjadi permasalahan yang kompleks di perpustakaan, sehingga permasalahan manajemen SDM perpustakaan juga harus diperhatikan agar memiliki inovasi yang positif dan berkelanjutan.

Perpustakaan diharapkan juga mampu untuk memberikan kontribusi dalam peningkatan mutu pendidikan dan upaya menumbuhkan minat baca. Dengan meningkatnya minat baca pada siswa akan berimbas pada kemajuan pendidikan di Indonesia serta mampu mengarahkan pada tujuan negara yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa, untuk itu diperlukan kerja sama antara pemerintah, kepala sekolah, guru, pustakawan serta komite sekolah dalam membuat program kerja untuk memberi layanan yang maksimal kepada pemustaka, agar perpustakaan sekolah dapat memberikan peranan sebagai penunjang proses belajar dan mengajar dan juga dapat meningkatkan mutu bagi pendidikan di Indonesia aspek kemampuan, pengetahuan dan ketrampilan, serta sikap mental.

Menurut Mursyid, keberadaan perpustakaan harus dapat benar-benar menjadi sarana pembelajaran, sehingga dibutuhkan adanya sebuah program atau kegiatan yang dilakukan oleh perpustakaan perguruan tinggi. Program tersebut ibarat ruh yang menentukan hidup matinya sebuah perpustakaan. Program tersebut harus berorientasi pada pengembangan minat baca mahasiswa dikarenakan indikator keberhasilan sebuah perpustakaan adalah meningkatnya minat baca.<sup>29</sup>

Terbatasnya bahan pustaka biasanya terjadi dalam bentuk kekurangan koleksi baru berupa jurnal ilmiah, majalah dan surat

---

<sup>29</sup> Moh Mursyid, *Be a Writer Libraria; Strategi Jitu Menjadi Penulis Kreatif Bagi Pustakawan* (Yogyakarta: Lembaga Ladang Kata, 2015), 100–101.

karbar. Sebagian besar koleksi perpustakaan kurang lengkap dan hanya berupa buku-buku terbitan lama. Yang menjadi sumber kendala dalam hal ini adalah kurangnya pendanaan. Fasilitas yang kurang mendukung biasanya terwujud dalam bentuk kurang nyamannya ruangan, buku-buku yang berdebu dan lain-lain. Sistem pelayanan yang kurang memuaskan terlihat dari rumitnya aturan dan proses pembuatan kartu anggota, pelayanan yang kurang ramah dan pelayanan kurang memuaskan. Sehingga yang menjadi perhatian dari faktor ini adalah masalah sistem perpustakaan dan kurang didukung oleh sumber daya manusia yang memadai

Perpustakaan hadir untuk kembali meningkatkan minat baca masyarakat. kurangnya minat baca masyarakat bersumber pada tiga hal. *Pertama*, belenggu genetika. Anak-anak yang dibesarkan dalam lingkungan keluarga yang tidak suka membaca cenderung akan melahirkan anak-anak yang juga tidak suka membaca. Inilah yang disebut dengan tingkah laku imitasi. Seorang anak akan meniru kebiasaan orang tua.<sup>30</sup> *Kedua*, belenggu sekolah. Orientasi pendidikan di sekolah yang saat ini mengutamakan kelulusan dalam ujian akhir nasional secara tidak langsung akan mematikan minat baca peserta didik. Demi menggapai kelulusan dalam beberapa mata pelajaran yang di –UN- kan, peserta didik menempuh cara praktis dengan mengikuti bimbingan belajar model “*drilling* soal“. Model pembelajaran semacam ini memasung kreativitas dan inovasi peserta didik yang hanya bisa didapat dengan proses membaca.

*Ketiga*, pengaruh pergaulan. Pergaulan memiliki pengaruh yang cukup besar untuk membentuk karakter seseorang. Lingkungan pergaulan, teman bermain di sekolah maupun di rumah yang tidak suka membaca akan mengakibatkan seseorang juga cenderung ikut tidak suka membaca.<sup>31</sup> Ketiga macam tantangan di atas akan mampu terakomodir oleh perpustakaan jika perpustakaan bersikap peka dan terbuka terhadap segala hobi, kesenangan, dan kebiasaan yang ada di

---

<sup>30</sup> Saputro, “Menuju Perpustakaan Ideal Sebuah Perpustakaan Yang Memperdayakan.”

<sup>31</sup> Saputro.

masyarakat. Perpustakaan ideal ialah perpustakaan yang mampu melakukan pendekatan kepada masyarakat untuk membangkitkan potensi membaca yang ada di masyarakat. Pendekatan ini disesuaikan dengan kegemaran, hobi, kesenangan, dan kebiasaan yang ada di masyarakat.

#### **b. Peran pustakawan**

Pengaruh perpustakaan dalam proses belajar mengajar sangat tergantung pada kemampuan perpustakaan dalam menjalankan fungsinya. Sebab itu, pihak sekolah harus benar-benar memperhatikan dalam memberdayakan perpustakaan-perpustakaan sekolah dengan segala penunjang yang dibutuhkan, Dengan demikian akan menumbuhkan minat baca siswa sehingga mereka dapat bekerja menjadi individu yang gemar menggali informasi dari buku sebagai jendela dunia.<sup>32</sup>

Peraturan perpustakaan dibuat agar pengunjung dan pemustaka senantiasa disiplin memanfaatkan koleksi dan fasilitas perpustakaan, misalnya denda. Denda diciptakan bukan untuk mendapatkan uang. Denda diberikan bagi yang terlambat mengembalikan koleksi agar mereka sadar bahwa koleksi perpustakaan adalah milik pemustaka yang lain juga. Koleksi perpustakaan adalah milik mereka semua. Kebiasaan disiplin inilah yang sengaja dibangun, karena sukses selalu dibangun dari disiplin. Disiplin memimpin diri. Disiplin menghargai orang lain. Disiplin mengatur waktu. Dengan kebiasaan disiplin yang terus dibangun saat kuliah, akan membuat karakter disiplin. Karakter ini sangat penting untuk menghadapi kehidupan berikutnya. Karakter inilah yang akan menentukan kesuksesan mereka.

Keteladanan, dan pembiasaan yang baik, berpakaian rapi merupakan cermin pribadi yang disiplin, cerdas, teratur dan pribadi yang mau menghargai orang lain. Berpakaian rapi menunjukkan citra diri yang bertanggung jawab. Dengan berpakaian rapi akan

---

<sup>32</sup> "Pentingnya Perpustakaan Bagi Pendidikan," accessed July 14, 2017, <https://www.teropongpost.com/pentingnya-perpustakaan-bagi-pendidikan/>.

mengimbangi suasana perpustakaan yang ramah dengan bunga dan taman-taman mini indah nan menawan. Suasana perpustakaan juga akan semakin nyaman dan menyenangkan karena penampilan pemustaka yang disiplin dan rapi.

Perlunya penempatan figura/papan yang berisikan kata-kata motivasi dan inspratif. Kata-kata inspiratif ini dipasang di tempat-tempat yang strategis sehingga mudah untuk dibaca oleh pemustaka. Kata-kata motivasi dan inspiratif ini ditulis dengan huruf yang menarik sehingga diharapkan menjadikan daya tarik bagi pengunjung untuk membacanya. Kata-kata inspiratif tersebut akan dapat bertahan dalam ingatan pemustaka, sehingga diharapkan dapat menjadi inspirasi yang positif yang dapat mempengaruhi sikap mereka.<sup>33</sup> Kata-kata motivasi ini selalu menjadi daya penggerak yang dapat dimanfaatkan perpustakaan dengan baik. Misalnya pernyataan yang mendorong pemustaka untuk menguasai ilmu pengetahuan dan keterampilan. Pernyataan inspiratif ini sebagai upaya untuk selalu mengingatkan pemustaka agar selalu berbuat kebajikan dan bermanfaat bagi orang lain.

### C. Simpulan

Membangun kembali karakter bangsa bukan hal yang mudah. Apalagi saat ini bangsa Indonesia dihadapkan pada kenyataan dinamika masyarakat yang semakin meruncing dan kompleks. Perpustakaan sebagai salah satu agen penyemaian dan pengembangan karakter siswa memberikan kontribusi sendiri terhdap pendampingan karakter siswa antara lain terkait dengan karakter cinta ilmu pengetahuan, cinta membaca, cinta kepada perilaku disiplin, mengajarkan untuk senantiasa berbagi dengan orang lain, mengajarkan tanggung jawab, dan kejujuran. Tantangan pendampingan karakter semakin berkembang, maka perpustakaan sebagai sumber motivasi dan pusat informasi memiliki peran yang penting. Kemudian dengan gencarnya era globalisasi maka perpustakaan tampil dan mampu menjadi sumber motivasi yang lengkap. Koleksi yang lengkap dari buku-buku agama, filsafat, politik, kepribadian, bahkan kumpulan cerita pendek pun dapat

---

<sup>33</sup> “Pentingnya Perpustakaan Bagi Pendidikan.”

menjadi sumber motivasi bagi pembacanya dan penggunaannya. Selain itu pustakawan memberikan pengaruh/kontribusi yang luar biasa terhadap pengembangan karakter siswa yaitu melalui keteladanan layanan dari pustakawan, pengadaan buku dan koleksi yang lebih lengkap dan menarik, kemudahan akses, kedisiplinan manajemen sirkulasi, serta layanan mandiri virtual library yang terintegrasi dengan akses buku elektronik maupun e-jurnal.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abid, Nuskhan. "Peluang Dan Tantangan Pelayanan Perpustakaan Berbasis Media Sosial: Perspektif Pustakawan Stain Kudus." *LIBRARIA: Jurnal Perpustakaan* Vol. 5, No. 1 (2017).
- Anwar. "Membangun Karakter Bangsa Indonesia Melalui Perpustakaan." Accessed July 16, 2017. <http://anwarmakkasau.blogspot.com/2012/08/membangunkarakter-bangsa-indonesia.html>.
- Bafadal, Ibrahim. *Pengelolaan Perpustakaan Sekolah*. Jakarta: Bumi Aksara, 2008.
- Farida, Siti. "Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Islam." *KABILAH: Journal of Social Community* Vol. 1, No. 1 (2016).
- . "Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Islam." *KABILAH: Journal of Social Community* 1, no. 1 (2016).
- Ghufron, Anik. "Integrasi Nilai-Nilai Karakter Bangsa Pada Kegiatan Pembelajaran." *Jurnal Cakrawala Pendidikan* 1, no. 3 (2010).
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2016. <https://kbbi.kemdikbud.go.id>.
- Lasa Hs. *Manajemen Perpustakaan Sekolah*. Yogyakarta: Pinus, 2009.
- Mubasyaroh. "Pengaruh Perpustakaan Bagi Peningkatan Mutu Pendidikan Perguruan Tinggi." *LIBRARIA: Jurnal Perpustakaan* Vol. 4, No. 1 (2016).
- Mulyatiningsih, Endang. "Analisis Model-Model Pendidikan Karakter Untuk Usia Anak-Anak, Remaja Dan Dewasa." Accessed July 20, 2017. [http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/penelitian/Dra-Endang-Mulyatiningsih,-M.Pd./13B\\_Analisis-Model-Pendidikan-karakter.pdf](http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/penelitian/Dra-Endang-Mulyatiningsih,-M.Pd./13B_Analisis-Model-Pendidikan-karakter.pdf).
- Mursyid, Moh. *Be a Writer Libraria; Strategi Jitu Menjadi Penulis Kreatif Bagi Pustakawan*. Yogyakarta: Lembaga Ladang Kata, 2015.
- Muryati, and Irwan Sulistyono. "Peluang Dan Tantangan Perpustakaan Dalam Menghadapi Perkembangan Teknologi Informasi Dan Komunikasi." *Jurnal Pustakaloka* Vol. 6, No. 1 (2014).

- Muttaqien, Arip. "Membangun Perpustakaan Berbasis Konsep Knowledge Management: Transformasi Menuju Research College Dan Perguruan Tinggi Berkualitas Internasional." Accessed July 20, 2017. [http://www.lib.ui.edu/files/Arip\\_Muttaqien.pdf](http://www.lib.ui.edu/files/Arip_Muttaqien.pdf).
- NS, Sutarno. *Perpustakaan Dan Masyarakat*. Jakarta: Sagung Seto, 2006.
- "Pentingnya Perpustakaan Bagi Pendidikan." Accessed July 14, 2017. <https://www.teropongpost.com/pentingnya-perpustakaan-bagi-pendidikan/>.
- "Perpustakaan Sekolah Yang Ideal," 2016. <http://www.wartamadrasahku.com/2016/05/perpustakaan-sekolah-yang-ideal-di-masa.html>.
- Raharjo, Sabar Budi. "Pendidikan Karakter Sebagai Upaya Menciptakan Akhlak Mulia." *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan* Vol. 16, No. 3 (2010).
- Republik Indonesia. *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta, 2003.
- . *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 43 Tahun 2007 Tentang Perpustakaan*. Jakarta, 2007.
- Rifai, Agus. "Perpustakaan Dan Multikulturalisme, Implementasi Pendidikan Multikulturalisme Di Perpustakaan." *Jurnal Al-Maktabah* Vol. 9, No. 1, Juni (2017).
- Rismayeti. "Perpustakaan Perguruan Tinggi: Pedoman, Pengelolaan Dan Standarisasi." *Jurnal Ilmu Budaya* Vol. 9, No. 2 (2013).
- Romi Febriyanto Saputro. "Menuju Perpustakaan Ideal Sebuah Perpustakaan Yang Memperdayakan." Accessed July 17, 2017. <http://www.bpkp.go.id/pustakabpkp/index.php?p=%20perpustakaan%20ideal>.
- Saputro, Romi Febriyanto. "Menuju Perpustakaan Ideal Sebuah Perpustakaan Yang Memperdayakan," July 17, 2017. <http://www.bpkp.go.id/pustakabpkp/index.php?p=%20perpustakaan%20ideal>.
- . "Pendidikan Karakter Berbasis Perpustakaan." Accessed May 15, 2017. <https://www.ketikketik.com/pendidikan-3/pendidikan/2014/08/02/pendidikan-karakter-berbasis-perpustakaan.html>.

- Sulistyo-Basuki. *Pengantar Ilmu Perpustakaan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1991.
- Supriyanto, Wahyu. *Teknologi Informasi Perpustakaan*. Yogyakarta: Kanisius, 2008.
- Touku Umar. "Perpustakaan Sekolah Dalam Menanamkan Budaya Membaca." *Jurnal Khizanah Al-Hikmah* Vol. 1, No. 2 (2013): 125.
- Triningsih, Esmi. "Sekolah Sebagai Sarana Pendidikan Karakter." Accessed July 20, 2017. <https://tabloidlintaspena.wordpress.com/2010/11/30/perpustakaan-sekolah-sebagai-sarana-pendidikan-karakter/>.
- Walid, Muhammad. "Model Pendidikan Karakter Di Perguruan Tinggi Agama Islam (Studi Tentang Pendidikan Karakter Berbasis Ulul Albab Di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang)." *EL-QUDWAH*, 2012.